

# Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: 'Telaah atas Kolofon Naskah

## *The Heritage of the Quranic Manuscripts of Bangkalan Madura: Study on Manuscripts Colophon*

Abdul Hakim

*Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal*

*Jl. Taman Mini Pintu I, TMII Jakarta Timur*

*bacicir@yahoo.com*

*Naskah diterima: 07-02-15; direvisi: 19-05-15 ; disetujui: 29-05-15.*

### **Abstrak**

Bangkalan merupakan satu dari empat pusat kebudayaan Islam yang ada di Madura. Salah satu tinggalannya yaitu Al-Qur'an kuno Keraton Bangkalan. Terdapat 56 naskah Al-Qur'an kuno yang tersimpan di Masjid Agung Bangkalan. Tulisan ini hanya mengkaji 6 naskah yaitu 3 naskah 30 juz dan 3 naskah kelompok per-tiga juz. Fokus kajian adalah analisis kolofon naskah. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an kuno tersebut memiliki hubungan dengan keberadaan Keraton Bangkalan berdasarkan logo sampul berupa simbol cakra segi delapan, nama-nama yang tertera pada kolofon serta penanggalannya.

**Kata kunci:** Al-Qur'an Kuno, Kolofon, Bangkalan, Madura.

### **Abstract**

*Bangkalan is one of four Islamic of cultural centers in Madura. One of its heritage is the ancient Qur'an of Bangkalan palace. There are 56 ancient manuscripts of the ancient Qur'an which are stored in the Great Mosque of Bangkalan. This paper examines only 6 manuscripts namely 3 manuscripts of 30 chapters and 3 chapters of the one third of the manuscript. The focus of the study lies on several manuscripts colophon. The study found that the ancient Qur'an has a connection with the royal presence Bangkalan based on the cover of the logo cover in form of chakra symbol in octagonal form, the names listed on the colophon and their dates.*

**Keywords:** *Quranic manuscript, Colophon, Bangkalan, Madura.*

## **Pendahuluan**

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura selain Sampang, Sumenep, dan Pamekasan. Terletak di ujung barat pulau Madura. Karena berupa pulau kecil, biasanya sejarah Bangkalan dan kabupaten lainnya selalu dijadikan satu, sejarah Madura. Kecuali terkait beberapa detil kecil seperti sejarah Keraton Sumenep, Bangkalan, dan Pamekasan.

Sejarah Madura sudah bisa dilacak sejak zaman Singosari (abad ke-13) dan Majapahit (abad ke-14). Madura juga pernah mengalami era Kesultanan Demak dan Mataram Islam. Pada 1705 dan 1743 secara berturut-turut Madura Timur (Sumenep) dan Madura Barat (Bangkalan) masuk dalam kontrol Belanda. Bahkan pada 1883 (Keraton Sumenep) dan 1885 (Keraton Bangkalan) dimasukkan langsung di bawah pemerintahan Belanda. Kepulauan Madura bergabung dengan Republik Indonesia pada 2 Februari 1950.

Keraton Bangkalan merupakan fase setelah Hindu-Buddha dan sebelum kemerdekaan. Beberapa raja pernah memimpin Keraton Bangkalan dari awal abad ke-16 hingga akhir abad ke-19. Selama rentang tersebut terdapat 3 bentuk sistem pemerintahan secara berurutan yaitu kerajaan, kesultanan, dan panembahan. Beberapa tinggalan sejarah Keraton Bangkalan antara lain situs makam Aer Mata Ibu (abad ke-16), situs makam Sultan Kadirun, Masjid Agung Bangkalan (awal abad ke-19), dan manuskrip Al-Qur'an kuno.

Tulisan ini mengkaji Al-Qur'an kuno Keraton Bangkalan yang tersimpan di Masjid Agung Bangkalan. Adapun fokus kajian yaitu pada analisis kolofon. Informasi apa yang terdapat pada kolofon naskah dan apa kaitan manuskrip tersebut dengan eksistensi Keraton Bangkalan?

Berdasarkan survei lapangan, penulis mendapati keberadaan Al-Qur'an kuno di Masjid Agung Bangkalan sejumlah 56 Naskah; 7 naskah Al-Qur'an 30 juz dan 49 naskah al-Qur'an pertiga juz. Dari jumlah 7 naskah 30 juz, 3 naskah memiliki kolofon. Sedangkan naskah pertiga juz semuanya berkolofon. Berdasarkan kolofon yang ada, naskah pertiga juz dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan penyalinnya. Dari tiga kelompok Al-Qur'an kuno pertiga juz diambil 3 naskah untuk dianalisis kolofonnya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menelaah kolofon tersebut yaitu inventarisasi nas-

kah, deskripsi, transkrip, penerjemahan kolofon dan analisis atas kandungan kolofon.

### **Khazanah Manuskrip Al-Qur'an Madura.**

Diskusi tentang khazanah Al-Qur'an kuno di Bangkalan tidak bisa dipisahkan dari kesatuan tiga kabupaten lain yang ada di Pulau Madura. Di Madura, berdasarkan penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2011, terdapat 27 Naskah Al-Qur'an kuno pada masyarakat dan 19 Al-Qur'an kuno di Museum Keraton Sumenep. Kecuali Al-Qur'an kuno yang di Museum Sumenep, semuanya sudah terdokumentasi dan terdeskripsi. Penelitian tahun 2012 mendokumentasikan sedikitnya 13 naskah Al-Qur'an pada masyarakat yang belum ditemukan pada tahun sebelumnya. Naskah Al-Qur'an tersebut masih tersebar di Kecamatan Batang-batang, Kecamatan Saronggi, dan Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep. Penelitian naskah di Sumenep dan Pamekasan pada tahun 2014 menemukan 10 Al-Qur'an kuno.

Total naskah Al-Qur'an yang berhasil didokumentasikan di Sumenep berjumlah 69 naskah. Museum Mpu Tantular menyimpan kurang lebih 60-an naskah Al-Qur'an kuno. Dari jumlah tersebut, kebanyakan naskah berasal dari Madura.

Pada tahun 2010, Balai Bahasa Surabaya menyelenggarakan kegiatan inventarisasi naskah lama tahap ketiga di Jawa Timur yang meliputi Pulau Madura yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Inventarisasi tersebut berhasil menghimpun 242 naskah keagamaan. Naskah yang diinventarisir tidak spesifik Al-Qur'an, tetapi semua naskah keagamaan. Dari total 242 naskah yang berhasil didata, 116 berada di Museum Mpu Tantular, 59 naskah berada di Museum Keraton Sumenep, 2 naskah koleksi Museum Cokroningrat, Bangkalan; 5 naskah koleksi milik pribadi masyarakat Bangkalan; 4 naskah koleksi Museum Umum Daerah Pamekasan; 32 naskah koleksi milik pribadi warga Pamekasan; 5 naskah koleksi milik pribadi masyarakat Sumenep; 10 naskah koleksi Museum Radya Pustaka Solo dan Sonobudoyo Yogyakarta; 9 naskah koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pengidentifikasi naskah bersifat umum, dan tidak mendetail.

### Al-Qur'an Kuno Keraton Bangkalan

Berikut ini gambaran 3 mushaf Bangkalan yang terkelompok dalam mushaf 30 juz. Kode yang digunakan adalah *Mushaf Bangkalan*. Sekadar mempermudah identifikasi pada tulisan ini. Boleh jadi, mushaf yang sama, diidentifikasi dengan nama berbeda pada tulisan dan lembaga lain.

#### *Mushaf Bangkalan 1, abad ke-19 M*

Mushaf ini berukuran di atas rata-rata mushaf kuno lainnya yakni 44 x 29 x 7 cm. Ditulis dengan tinta hitam pada kertas Eropa. Mushaf ini ditulis hanya sampai 15 juz, sampai akhir Surah al-Kahf. Melihat tebal dan beratnya mushaf ini, kuat diduga mushaf dibuat dalam 2 jilid supaya tidak terlalu tebal dan berat. Tetapi yang ada hanya jilid awalnya. Pada bagian Surah al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah terdapat kotak yang diperuntukkan buat hiasan. Tinta merah digunakan untuk tanda ayat (lingkaran pada akhir ayat), tanda juz, tanda ruku' dan tanda miqra'. Tiap halaman terdiri dari 15 baris. Pada kolofonnya terdapat beberapa nama kerabat Keraton Bangkalan.



Gambar 1. Mushaf Bangkalan 1

#### *Mushaf Bangkalan 2, Tahun 1199 H/1784 M*

Mushaf ini berukuran di 30 x 44 x 11 cm. Merupakan Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan. Ditulis dengan tinta hitam pada kertas Eropa tanpa cap air. Lengkap 30 juz. Tiap halaman terdapat 13 baris. Gaya khat naskhi. Tinta merah digunakan untuk penanda juz, wakof, mad, ruku', dan simbol ayat. Dari segi penulisan, mirip dengan *Mushaf Bangkalan 1* yakni terdapat penanda jumlah ayat pada ping-

gir simbol *maqra'*. Tidak beriluminasi, hanya terdapat bingkainya saja. Terdapat pedoman bagi mereka yang hendak mengkhatamkan Al-Qur'an dalam seminggu. Dimulai dari hari Jum'at hingga Kamis malam yaitu dari Surah al-Wāqī'ah hingga khataman Al-Qur'an.



Gambar 2. Mushaf Bangkalan 2

Pada sampul depan dan belakang terdapat simbol “Cakra” dengan tinta emas sebagai lambang Keraton Bangkalan.<sup>1</sup> Kolofon dalam aksara pegon bercatatan gantung terdapat pada bagian belakang menunjukkan angka tahun 1199 H (1784 M).

### *Mushaf Bangkalan 3, Tahun 1233 H/ 1858 M*

Mushaf Al-Qur'an ini lengkap 30 juz, ditulis pada kertas Eropa berukuran 19,5 x 30 cm. Kondisi tulisan terbaca baik, hanya bagian pinggir halaman sudah sedikit rusak. Tiap halaman terdiri dari 15 baris. Ayat ditulis menggunakan tinta hitam dengan khat naskhi. Sedangkan tinta merah digunakan untuk bingkai teks berupa kotak bergaris tiga. Tiap awal surah terdapat bingkai kotak penunjuk nama surah, jumlah ayat, dan tempat diturunkannya surah tersebut. Sampul bagian depan sudah rusak. Tidak menggunakan kata alihan, tanda waqaf dan tanda mad. Nomor ayat hanya berupa simbol lingkaran merah. Pada pojok atas terdapat nomor halaman. Penanda awal juz terdapat di pinggir halaman dengan bingkai setengah lingkaran berwarna merah.

<sup>1</sup> Lambang cakra hampir terdapat pada semua mushaf yang dibuat atas prakarsa Keraton Bangkalan.



Gambar 3. Mushaf Bangkalan 3

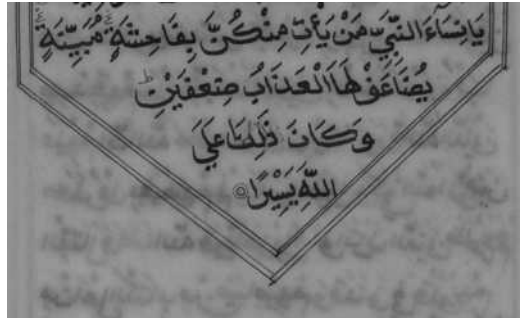
### Gambaran Umum Mushaf Per Tiga Juz

Berikut ini deskripsi umum mushaf per tiga juz. Ditulis pada kertas Eropa. Dari tempat penyimpanannya, penulis menemukan kurang lebih 49 mushaf pertiga juz. Ditulis oleh penulis berbeda. Artinya, satu penulis menyalin 3 set Al-Qur'an tersebut. Kondisi tulisan terbaca jelas, sampul masih utuh dengan warna merah. Tiap sampul, depan dan belakang, terdapat 5 lambang cakra, satu di bagian tengah, 4 buah lainnya terdapat pada tiap sudut halaman. Dari tulisan yang tertera di dalamnya, Al-Qur'an ini baru diwakafkan kepada masjid Agung Bangkalan pada tahun 1956. Maknanya, Al-Qur'an ini bisa dikatakan baru terpakai, kemudian terpinggirkan dengan datangnya Al-Qur'an cetak modern.

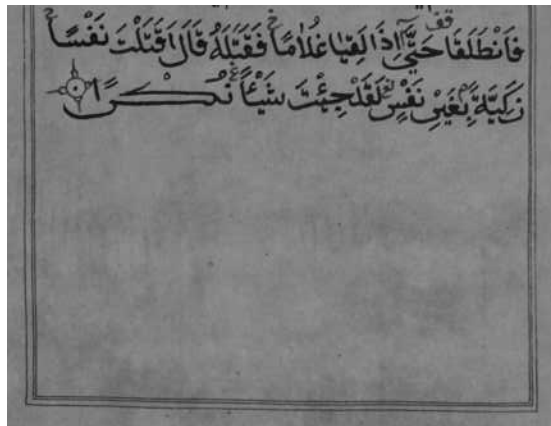
Tiap halaman terdiri dari 13 baris. Tidak terdapat kata alihan. Tiap akhir ayat terdapat lingkaran merah dengan lingkaran kecil berwarna hitam. Tiap awal surah terdapat bingkai berbentuk kotak dengan tulisan nama surah, jumlah ayat, dan turunnya ayat. Ditulis dengan khat naskhi. Pada kertas naskah terdapat bekas garis bayangan sebagai pelurus tulisan ayat. Sudah menggunakan sistem hizib yang diletakkan pada pinggir halaman. Bagian akhir naskah (tiap akhir 3 juz) dibentuk dalam gaya segitiga terbalik. Beberapa cap kertas yang ada pada mushaf pertiga juz antara lain: *Blauw & Briel, Pro Patria, Libertate, PB, www. Hpane Koek, Van Helder, Blauw & Brief,*

Ada dua nama penyalin yang mirip yaitu Kyai Imam Petapan dan Haji Jamaluddin Petapan. Awal penulis menduga kedua nama

tersebut adalah orang yang sama. Tetapi melihat pola penulisannya, ternyata berbeda. Cara sederhana dengan mencermati awal dan akhir naskah.



**Gambar 4.** Gaya akhiran mushaf salinan Kyai Imam Petapan



**Gambar 5.** Gaya akhiran Mushaf salinan Haji Jamaluddin Petapan

Dua gambar di atas menjelaskan ciri-ciri khas masing-masing penulis. Akhiran berbentuk segitiga terbalik khas mushaf salinan Kyai Petapan. Adapun akhiran dalam bentuk kotak penuh ciri khas naskah Al-Qur'an salinan Haji Jamaluddin Petapan. Lebih detail lagi bisa dilihat dari lambang akhir ayat, Kyai Petapan menggunakan lingkaran dengan lingkaran kecil di dalamnya. Sedangkan Haji Jamaluddin menggunakan lingkaran mirip bintang segi empat.

Ciri lain yang dapat dilihat untuk membedakan mushaf pertiga juz salinan Haji Jamaluddin Petapan dan Kyai Petapan adalah pada permulaan naskah. Kyai Petapan memulai naskah pola kotak

halaman besar. Sedangkan mushaf perjuz salinan Haji Jamaludin Petapan berupa kotak kecil berisi 7 baris ayat dengan ruang kosong yang sangat lebar. Ruang kosong-lebar di luar bingkai dimungkinkan untuk hiasan mushaf (lihat gambar 6 dan gambar 7).

Berikut deskripsi 3 naskah mushaf pertiga juz, yang kolofonnya dianalisis dalam tulisan ini.

#### *Mushaf Bangkalan 4*

Mushaf ini merupakan mushaf pertiga juz. Ditulis pada kertas Eropa dengan ukuran halaman 27 x 19 cm. Terdiri dari juz 7, 8, 9. Pada bagian dalam halaman kertas terdapat *watermark: Pro Patria, Libertate, E-usu6*. Kondisi tulisan terbaca baik, sampul masih utuh dengan warna merah. Lima buah lambang cakra berwarna emas pada tiap sampulnya. Kolofon terdapat pada bagian awal mushaf. Disalin oleh Kyai Imam Petapan pada masa Sultan Kadirun II.



**Gambar 6.** Halaman awal mushaf perjuz salinan Kyai Petapan, Bangkalan.

#### *Mushaf Bangkalan 5*

Mushaf ini berukuran 27 x 19 cm terdiri dari Juz 7, 8, dan juz 9. Disalin Kyai Jamaluddin dengan bahan kertas Eropa ber-*watermark* dan *countermark: Blauw & Briel, Pro Patria*. Kondisi sampul baik dan tulisan terbaca jelas. Menggunakan khat naskhi dan berbingkai pada tiap halaman berupa tiga garis berwarna hitam. Tiap halaman terdiri dari 13 baris, kecuali halaman awal juz hanya terdiri 7 baris dengan bidang kosong lebih lebar. Kemungkinan bidang kosong



tersebut diperuntukkan untuk hiasan mushaf. Disalin oleh Haji Jamaluddin Petapan pada masa pemerintahan Sultan Kadirun II.

Pada bagian bawah terdapat kata alihan untuk menunjukkan kalimat berikutnya. Menggunakan tinta hitam untuk ayat dan tinta hitam untuk penanda bacaan (tanda waqaf, tanda ayat, tanda rubu', tanda awal juz, dan tanda awal surah). Sudah menggunakan tanda waqaf yaitu berupa huruf kecil *ta'*, *jīm*, *lam-alif*, *mim* (waqaf lazim). Hukum *nun* mati dan *tanwin* disimbolkan dengan penanda berupa huruf: *izhar* dengan huruf *nun* kecil, *idgam* dengan huruf *gain*, *ikhfā'* dengan huruf *khā'*.



**Gambar 7.** Halaman awal mushaf pertiga juz salinan Haji Jamaludin Petapan.

### *Mushaf Bangkalan 6*

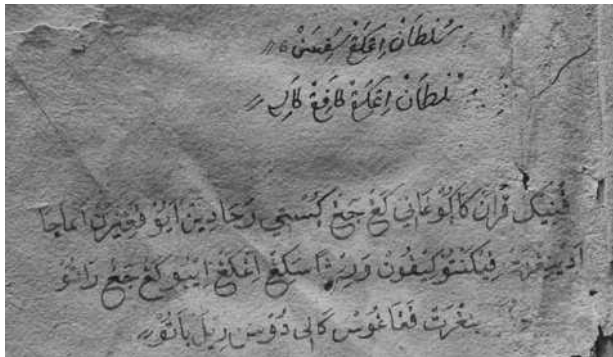
Mushaf ini mewakili jenis mushaf pertiga juz yang ditulis selain oleh Kyai Petapan dan Haji Jamaludin Petapan. Memiliki ukuran lebih besar dari Al-Quran serupa. Ditulis pada kertas Eropa dengan *watermark* dan *countermark*: *J Honic*, dan *JH & Z*. Tiap halaman terdiri dari 13 baris. Menggunakan tinta hitam untuk ayat dan tinta merah untuk awal surah, awal juz, tanda ayat, tanda tajwid, tanda panjang, dan tanda waqaf. Menggunakan khat naskhi. Pada tulisan awal surah menggunakan huruf berpilin. Disalin oleh Abdi Dalem Bendoro Suranata pada masa pemerintahan Sinuhun Sultan Cakra Adiningrat II.



Gambar 8. Halaman awal mushaf pertiga juz salinan Abdi Dalem Bendoro Suranata

## Deskripsi dan Analisis Kolofon Mushaf Keraton Bangkalan

### Kolofon Mushaf Bangkalan 1



Gambar 9. Kolofon pada bagian awal mushaf Bangkalan 1

Kolofon *mushaf Bangkalan 1* terletak pada awal mushaf, terdiri dari 5 baris dalam huruf pegon berbunyi:

“Sultan ingkang sapisan

“Sultan ingkang kafing kalih

*Punika Qur’an kagangane kanjeng gusti raja den ayu Pangeran Atmaja Adiningrat pikantukupun warisan saking ‘ibuu’ kanjeng ratu adiningrat pengangus kali duso riyal batu*

Artinya:

*Sultan pertama,*

*Sultan kedua,*

*Ini Qur'an milik Kanjeng Gusti Raja Den Ayu Pangeran Atmaja Adinngrat berasal dari warisan ibu Kanjeng Ratu Adiningrat. Ditebus seharga 20 riyal batu.*

Beberapa nama tersebut dalam kolofon di atas yaitu [1] Sultan Pertama, [2] Sultan Kedua, [3] Kanjeng Gusti Raja Den Ayu Pangeran Atmaja Adiningrat atau biasa dipanggil Raden Ayu Atmojodiningrat, [4] Kanjeng Ratu Adiningrat, dan [5] Riyal Batu.

Berdasarkan buku yang dikeluarkan oleh Keluarga Keturunan Pangeran Kadirun, diduga kuat Raden Ayu Atmojodiningrat adalah anak pertama dari 46 putra-putri Sultan Kadirun. Beliau dipanggil juga Ngaisa.<sup>2</sup> Berdasar kolofon, Al-Qur'an tersebut merupakan warisan dari ibunya (Kanjeng Ratu Adiningrat) yang tidak lain adalah istri pertama dari Sultan Abdul Kadir atau biasa dipanggil Sultan Kadirun (Cakra Adiningrat II). Sultan Kadirun memerintah 1815-1847. Diduga kuat Al-Qur'an ini ditulis pada saat Sultan Kadirun bertahta atau awal abad ke-19 M tersebut. Adapun *Riyal Batu* adalah nama mata uang yang saat itu dipakai di Madura. Mata uang ini diterbitkan oleh kerajaan Sumenep.<sup>3</sup> Adanya tebusan (bayaran) sebesar 20 Riyal Batu untuk mendapatkan mushaf ini merupakan indikasi adanya jual-beli Al-Qur'an pada saat itu. Tidak semua orang bisa menyalin Al-Qur'an, lebih-lebih tidak semua orang bisa memiliki Al-Qur'an.

### *Kolofon Mushaf Bangkalan 2*

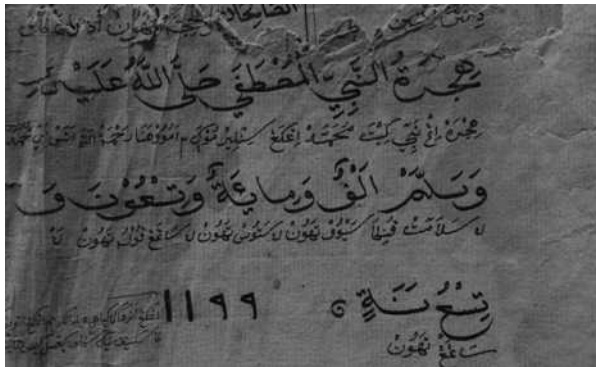
Kolofon mushaf Bangkalan 2 hanya tersisa bagian akhir. Bagian awal robek. Namun begitu secarik potongan kolofon ini cukup memberi informasi penting. Menggunakan bahasa arab dengan catatan gantung beraksara pegon. Kolofon tersebut berbunyi: "... *hijrah an-nabiy al-muṣṭafa ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, alfun wa*

---

<sup>2</sup> Yayasan Takmirul Masjid Agung Bangkalan, Risalah Tahlilan Memperingati Hari Wafat Sultan R. Abd. Kadir Cakra Adiningrat II (Sultan R. Abd. Kadirun) ke 166, 25 Desember 2012 (11 Syafar 1434 H).

<sup>3</sup> Puji Harsono, *Sejarah Perkembangan Mata Uang Indonesia*, dalam <http://www.uang-kuno.com/2009/11/info-uang-kuno-1.html>. Diakses 30 Mei 2015, pukul 10.00.

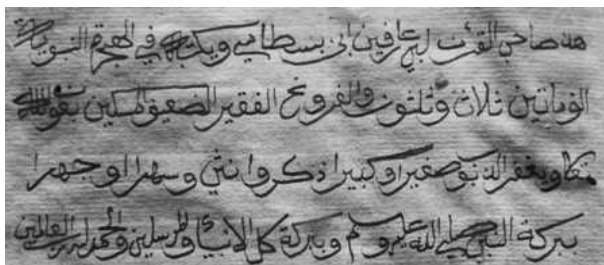
*mi'atun, wa tis'ūna wa tis'u sanatin. 1199.*". Artinya: "...hijrah Nabi saw seribu seratus sembilan puluh sembilan tahun".



**Gambar 10.** Bagian Kolofon yang menerangkan kapan mushaf ini ditulis

Kolofon tersebut menyebutkan bahwa mushaf ini ditulis pada tahun 1199 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 1784 Masehi. Pada bagian bawah terdapat tulisan kecil dalam aksara pegon berisi informasi penyalin naskah ini: "*ingkang anerahake kiyahi Abdul Karim...*". Artinya: "yang menulis (yaitu) Kyai Abdul Karim.". Kyai Abdul Karim juga penulis inskripsi pada mimbar dan pintu gerbang masjid agung Bangkalan. Rumahya ada di sekitar masjid keraton tersebut.<sup>4</sup> Dari tahun pembuatannya 1784 M, dipastikan mushaf ini ditulis masa pemerintahan Sultan Abdu/Sultan Bangkalan I bergelar Panembahan Adipati Pangeran Cakra Adiningrat VII. Dugaan bahwa mushaf ini milik Keraton diperkuat dari aspek lain yaitu cap pada sampul mushaf berupa lambang cakra segi delapan.

### *Kolofon Mushaf Bangkalan 3*



**Gambar 11.** Kolofon pada mushaf Bangkalan 3

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kyai Zakaria, Ketua takmir Masjid Agung Bangkalan, sekaligus keturunan Kyai Karim. 01 Juli, 2011

Pada bagian akhir mushaf terdapat kolofon menerangkan siapa pemilik Qur'an dan sekaligus penyalinnya. Kolofon berbahasa Arab berbunyi:

- *Hāzā ṣāhib al-Qur'an Lebe 'Arifin ibnu Buṣṭāmī wa yuktabuhu fi al-Hijratin nabawiyyah*
- *Alafun mi'atani ṣalaṣuna wa ṣalaṣūna wa al-furug al-faqīr aḍ-ḍa'if al-miskīn biauni allāh*
- *ta'āla wa yagfiru az-zunūba ṣagīran wa kabīran ḥakarun wa unṣā wa sahran wa jahran*
- *bi barakati an-nabiyyi ṣallallāhu 'alaihi wasallama wa bi barakati kulli anbiyā wa al-mursalīn wa al-ḥamdulillāhi rabbi al 'ālamīn.*

Artinya:

“Pemilik Al-Qur'an ini adalah Lebe Arifin bin Bustomi. Ditulis pada tahun 1233 Hijriyah oleh al-Faqir, lemah dan miskin pertolongan Allah semoga Allah mengampuni segala dosa, besar dan kecil, laki-laki dan perempuan, tersembunyi dan yang tampak dengan barokah Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wasallama*. Juga dengan barokah dari segenap para Nabi dan para Rasul. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”

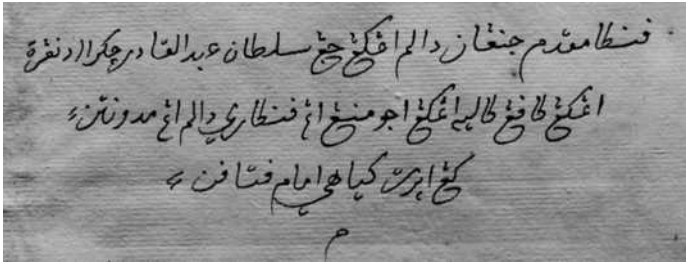
Kolofon di atas menunjukkan bahwa penulis sekaligus pemilik Al-Qur'an tersebut adalah *Lebe* Arifin bin Bustomi. *Lebe* merupakan jabatan sosial bagi seorang yang mengurus perkara agama di kampung. Biasa dipakai di Jawa dan Madura. Mushaf ini selesai ditulis pada tahun 1233 Hijriyah atau bertepatan dengan 1858 Masehi. Tahun tersebut merupakan masa pemerintahan Raden Yusuf bergelar Panembahan Cakra Adiningrat VII. Raden Yusuf memerintah Bangkalan pada tahun 1847-1862 M sepeninggal Sultan Kadirun.<sup>5</sup>

#### *Kolofon Mushaf Bangkalan 4*

Berikut adalah salah satu kolofon naskah mewakili kelompok naskah Al-Qur'an pertiga juz yang ditulis oleh Kyai Imam Petapan.

---

<sup>5</sup> Lihat, Yayasan Takmirul Masjid Agung, *Mengenal Sultan Raja Abdul Kadir Tjakraadiningrat II dan Bentuk Pemerintahan Bangkalan*, hlm. 20-23.



**Gambar 12.** Kolofon pada salah satu mushaf perjuz salinan Kyai Imam Petapan

Kolofon di atas berbunyi:

- *Punika muqodam jenengan dalem ingkang jeng Sultan Abdul Qadir Cakra Adiningrat*
- *ingkang kaping kali ingkang ajumenenge ing penegeri dalem ing Madunten*
- *Kang anyerat Kiyahi Imam Petapan*

Artinya:

“Inilah (Al-Qur’an) muqodaman (pertiga juz) namanya, milik Kanjeng Sultan Abdul Qodir Cakra Adiningrat II yang bertahta di negara Madura. Yang menulis Kiyai Imam Patepan<sup>6</sup>

Al-Qur’an ini disalin dan diperbanyak atas perintah Sultan Kadirun, untuk diwakafkan ke Masjid Agung Bangkalan. Sultan Kadirun memimpin Bangkalan tahun 1815-1847 Masehi. Dugaan Al-Qur’an ini untuk diwakafkan diperkuat dari kolofon naskah-naskah Al-Qur’an pertiga juz yang ditulis oleh Haji Jamaluddin Petapan (lihat kolofon MB 5).

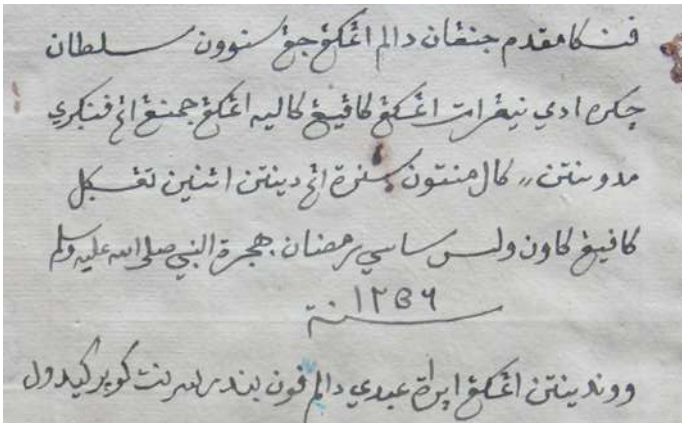
#### *Kolofon Mushaf Bangkalan 5*

Berikut adalah salah satu kolofon naskah mewakili kelompok naskah Al-Qur’an pertiga juz yang ditulis oleh Kyai Jamaludin Petapan.

---

<sup>6</sup> Petapan merupakan salah satu desa yang masuk wilayah administrasi Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Desa tersebut dekat dengan jembatan Suramadu. Menurut penuturan salah satu penduduknya, bahwa Petapan dahulu dikenal sebagai sentra kaligrafi.





**Gambar 14.** Kolofon Mushaf yang ditulis oleh Abdi Dalem Bendoro Suranata

Kolofon di atas berbunyi:

- *Punika muqaddam jenengane dalem ing kanjeng sinuwun Sultan*
- *Cakra Adi Ningrat Ingang kaping kalih ingkang jumeneng ing penegeri*
- *maduntun kala mantun sinerat Ing dinten isnaini tanggal*
- *kaping kawan welas sasi romadhon hijratunnabi shallallahu alaihi wasallama 1256 H.*
- *inggang anyerat 'abdi dalemepun Bendoro Suranata Kwanyar Kidul.'*

Artinya:

“Inilah (Al-Qur’an) Muqodaman namanya, milik Kanjeng Sinuhun Sultan Cakra Adiningrat II yang bertahta di negari Madura. Selesai ditulis pada hari Senin tanggal 14 Ramadan 1256 Hijriyah. Yang menulis yaitu Abdidalem Bendoro Suranata dari Desa Kwanyar Kidul”

Pada dua kolofon mushaf pertiga juz sebelumnya menyebut Kanjeng Sultan Abdul Qodir. Pada kolofon ini Sultan Kadirun ditulis ‘Kanjeng Sinuhun Sultan Cakra Adiningrat II’. Pada kolofon ini terlihat jelas tanggal dan tahun penulisan, selain nama penulisnya. Kolofon menjelaskan bahwa Al-Qur’an selesai ditulis pada 14 Ramadan 1256 H oleh Abdi Dalem Bendoro Suranata. Nama terakhir merupakan jabatan dalam keraton yang menangani masalah keagamaan. Abdi Dalem tersebut berasal dari daerah Kwanyar Kidul. Desa ini sekarang masuk wilayah administrasi Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan.

Tahun penulisan (1256 H) bertepatan dengan 1840 Masehi, masa pemerintahan Sultan Kadirun. Ada mushaf lain yang ditulis



oleh Bendoro Abdi Dalem Suranata, bertanggal Kamis, 8 Ramadan 1258 atau dua tahun setelah mushaf tersebut di atas (1842 M).

Kolofon ini memperkuat kolofon dua mushaf sebelumnya bahwa Al-Qur'an pertiga juz ini merupakan wakaf dari Sultan untuk masjid agar bisa dipelajari oleh masyarakat banyak. Angka tahun pada kolofon ini bisa jadi perkiraan bahwa mushaf pertiga juz lainnya juga ditulis pada rentang tahun yang sama.

**Tabel 1.** Perbandingan kolofon mushaf Bangkalan

No	Mushaf	Bahasa	tahun	penyalin	Nama penting	Keterangan
1	B1	Arab pegon	19 M	tidak ada	[1] Sultan Pertama, [2] Sultan Kedua, [3] Kanjeng Gusti Raja Den Ayu Pangeran Atmaja Adiningrat atau biasa dipanggil Raden Ayu Atmojodiningrat, [4] Kanjeng Ratu Adiningrat, dan [5] uang Riyal Batu.	Nama-nama penting yang tertuang dalam kolofon merupakan keluarga Sultan Kadirun. Besar kemungkinan Al-Qur'an ini ditulis pada abad ke-19 M, masa Sultan Kadirun bertahta.
2	B 2	Arab bercatatan gantung	1199 H (1784)	Kyai Abdul Karim	Kyai Abdul karim	Dari tahun pembuatannya 1784 M, dipastikan mushaf ini ditulis masa pemerintahan Sultan Abdu/ Sultan Bangkalan I bergelar Panembahan Adipati Pangeran Cakra Adiningrat VII
3	B 3	Arab	1233 H (1858 M)	<i>lebe</i> Arifin bin Bustomi		Disalin pada masa pemerintahan Raden Yusuf (Panembahan Cakra Adiningrat VII). Pertengahan abad ke-19 M.

4	B4	Arab Pegon	awal abad ke-19 M	Kyai Imam Petapan	Sultan Abdul qodir Cakra Adiningrat II  Petapan	Al-Qur'an ini diduga disalin dan diperbanyak atas perintah Sultan Kadirun, untuk diwakafkan ke Masjid Agung Bangkalan. Sultan Kadirun memimpin Bangkalan tahun 1815-1847 M  <i>Petapan</i> adalah nama desa di Bangkalan. Sekarang desa ini dekat dengan jembatan Suramadu. Desa ini dahulu merupakan tempat pengrajin kalilgrafi.
5	B5	Arab Pegon	awal abad ke-19 M	Haji Jamaluddin Petapan	Sultan Abdul Qadir Cakra Adiningrat II	Sama dengan di atas
6	B6	Arab Pegon	Senin 14 Ramadan 1256 H dan Kamis 8 Ramadan 1258 H.	Abdi Dalem Bendoro Suranata	- Kanjeng Sinuhun Sultan Cakra Adiningrat II - Kwanyar Kidul	Tahun 1256 H bertepatan dengan 1840 M, kurun pemerintahan Sultan Bangkalan II.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua Al-Qur'an kuno yang ada di Masjid Agung Bangkalan memiliki kaitan dengan keraton. Dapat dikatakan bahwa mushaf tersebut merupakan milik Keraton Bangkalan. Kolofon yang ada cukup lengkap dan kondisi baik. Berisi informasi nama penyalin, tanggal, pemilik Al-Qur'an bahkan nilai ekonomi sebuah Al-Qur'an saat itu. Dari enam kolofon hanya satu yang tidak terdeteksi nama penyalinnya.

Mushaf keraton tertua ditulis atas Prakarsa Sultan Bangkalan I

pada tahun 1784. Sultan Bangkalan II (Sultan Kadirun) memprakarsai banyak penyalinan Al-Qur'an pada masanya. Selain Al-Qur'an 30 juz, Sultan Kadirun juga memprakarsai puluhan Al-Qur'an per-tiga juz yang diwakafkan untuk masyarakat melalui Masjid Agung Bangkalan. Beberapa angka tahun yang ditemukan pada kolofon memastikan hal tersebut. Mushaf paling muda, sejauh yang terdeteksi, yaitu yang ditulis tahun 1858 pada masa pemerintahan Raden Yusuf (Panembahan Cakra Adiningrat VII).

Penelitian ini menguatkan keberadaan Keraton Bangkalan dan nama-nama sultan yang pernah memimpin pada masanya. Sebagai rekomendasi, perlu upaya pelestarian tinggalan khazanah Al-Qur'an kuno Keraton Bangkalan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kesinambungan kebudayaan masyarakat setempat, agar tidak terputus dengan sejarah besar bangsanya.[]



**Gambar 15.** Cap simbol Cakra segi delapan yang terdapat pada sampul Al-Qur'an kuno Bangkalan



**Gambar 16.** Sejumlah kecil Al-Qur'an pertiga juz wakaf dari Sultan Kadirun



**Gambar 17.** Diskusi perbandingan gaya penulisan khat pada mushaf pertiga juz.

## **Daftar Pustaka**

- Bafadhal, Fadhil. AR. dan Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama, 2005.
- Bauvier, Helene., *Lebur; Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Dwi Laily Sukmawati, 'Inventarisasi Naskah Lama Madura' dalam Manuskripta Vol. 1 No. 2, 2011 hlm. 17-30.
- Fathurahman, Oman, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Hakim, Abdul., Laporan Penelitian Mushaf Kuno di Sumenep, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011. (Tidak diterbitkan)
- Hakim, Abdul., Laporan Penelitian Mushaf Kuno di Sumenep, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012. (tidak diterbitkan)
- Yayasan Ta'mirul Masjid Agung Bangkalan, *Mengenal Sultan Abdul Kadir Tjakraaningrat II dan Bentuk Pemerintahan Bangkalan*, Bangkalan: YT-MAB, 2006.
- Yayasan Takmirul Masjid Agung Bangkalan, Risalah Tahlilan "Memperingati Hari Wafat Sultan R. Abd. Kadir Cakra Adiningrat II (Sultan R. Abd. Kadirun) ke-166, 25 Desember 2012 (11 Syafar 1434 H).
- Zarkasy dan Harits Fadli, Laporan Hasil Penelitian Mushaf Kuno Sumenep, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2014. (Tidak diterbitkan).
- Zulfiyah, Ida., Laporan Penelitian Mushaf Kuno di Surabaya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011. Tidak diterbitkan.

## **Sumber lain**

- Puji Harsono, *Sejarah Perkembangan Mata Uang Indonesia*, dalam <http://www.uang-kuno.com/2009/11/info-uang-kuno-1.html>. Diakses 20 Mei 2015, pukul 10.00 WIB.
- <http://www.pulaumadura.com/2014/12/asal-usul-kabupaten-bangkalan-madura.html>. diakses 20 Mei 2015, pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Kyai Zakaria, Ketua Takmir Masjid Agung Bangkalan, sekaligus keturunan Kyai Abdul Karim. 1 Juli 2011